

PENDIDIKAN SEKSUALITAS DALAM TEKS *LONTAR SMARAKRIDALAKSANA*

Oleh

Anak Agung Gde Oka Widana
agung_widana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan seksualitas penting untuk dipelajari sebagai bentuk implementasi pemahaman terkait ajaran *Catur Purusartha* dan membentuk kesiapan dalam menjalani setiap fase yang terdapat dalam ajaran *Catur Asrama*, terutama pada fase *Grhasta* (berumah tangga). Oleh karena itu, pemahaman mengenai pendidikan seksualitas bagi umat Hindu bukanlah sesuatu hal yang tabu atau keliru, terutama dalam hal mempelajari ajaran seksualitas yang terdapat dalam *lontar-lontar* klasik. Keberadaan *lontar-lontar* klasik di Bali yang memuat pengetahuan mengenai ajaran seksualitas jumlahnya cukup banyak. Namun, tidak begitu banyak orang yang bersedia untuk meneliti ataupun mengkaji isi yang terkandung di dalamnya. Teks *Lontar Smarakridalaksana* adalah salah satu *lontar* klasik yang memuat tentang ajaran seksualitas yang penuh dengan tuntunan spirit *yoga* dan *mantra*. Teks *Lontar Smarakridalaksana* yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teks *lontar* yang dimiliki oleh Pusat Dokumentasi dan Kebudayaan Bali dengan pertimbangan kuantitas isinya yang lebih lengkap.

Tiga permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini: mengenai struktur teks, pendidikan seksualitas yang terkandung dan fungsi pendidikan seksualitas yang terdapat dalam Teks *Lontar Smarakridalaksana*. Teori yang digunakan untuk membedah permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Teori Struktural (Teeuw), (2) Teori Pendidikan (Sigmund Freud) dan (3) Teori Fungsionalisme (Malinowski). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologis. Data yang diperoleh, dikumpulkan dengan teknik kepustakaan dan

pencatatan dokumen. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif dan hermeneutik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa susunan isi terstruktur dalam format struktur forma (*manggala*, korpus, epilog, bahasa) dan struktur naratif (tema dan aspek tutur). Pendidikan seksualitas yang terkandung didalamnya berpusat pada lima hal pokok yaitu *tattwa* (filsafat), *religi*, *asih* (cinta), *yoga* dan *padewasan* (hari baik). Adapun fungsi dari pendidikan seksualitas yang terkandung di dalamnya, diantaranya; fungsi penciptaan, fungsi etika dan kedisiplinan, fungsi kesehatan atau pengobatan (*usada*), fungsi tanggungjawab dan kewajiban, fungsi keharmonisan, fungsi kesadaran diri dan motivasi, fungsi komunikasi nonverbal, fungsi kenikmatan dan menghargai eksistensi wanita, serta fungsi pelestarian tradisi dan budaya.

Kata Kunci: Pendidikan Seksualitas, *Lontar Smarakridalaksana*

PENDAHULUAN

Naskah klasik, khususnya *lontar* yang merupakan naskah nusantara memang sudah sewajarnya dijaga keberadaannya, mengingat kualitas ajaran yang terkandung berperan sentral dalam membimbing beragam aspek dalam kehidupan. Keberadaan *lontar* kuno memuat rangkaian informasi dan pengetahuan yang tidak hanya menyangkut teori ataupun konsep pendidikan yang bersifat umum, namun juga memuat ajaran pendidikan dalam ranah internal individu yang bersifat pribadi (*privasi*) atau rahasia dan peruntukannya seringkali hanya ditujukan kepada personal yang telah cukup umur atau dewasa. Seperti halnya, *lontar-lontar* yang menyajikan pengetahuan dalam bidang pendidikan seksualitas. Secara fundamental, ajaran seksualitas dalam ajaran agama Hindu yang termuat dalam kesusastraan klasik berupa *Lontar* sesungguhnya bukanlah suatu ajaran yang tabu. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan jalan memahami ajaran agama Hindu secara holistik integral, khususnya pada ajaran *Catur Purusartha*, yang merupakan pengetahuan mengenai empat arah tujuan kehidupan manusia, yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. Jika dikaitkan dengan ajaran seksualitas, maka

keberadaannya berada pada ranah *kama*, yaitu pemenuhan keinginan atau kebutuhan, sehingga ajaran seksualitas pada dasarnya berada pada ranah ajaran *Kama Tattwa*.

Konsep *Catur Purusartha* pada dasarnya merupakan rambu-rambu dan batasan bagi gerak liar *artha* dan *kama*. Konsep ini disimbolisasikan seperti sebuah lokomotif penggerak kereta. *Dharma* adalah jalur lintasannya, *artha* adalah bahan bakarnya dan *kama* adalah tenaga yang menggerakannya. Perjalanan atau pergerakan lokomotif yang tetap berada pada jalur dan lajunya, dengan bahan bakar dan penggerak yang baik, tentunya akan menghantarkan pada tujuan yang pasti, yaitu menuju ke sebuah “pulau harapan”, dimana ia berlabuh dan melebur dirinya ke dalam sebuah eksistensi yang suci, yaitu *moksa* (Aryana, 2005: 5). Adapun salah satu wujud *kama* itu sendiri dalam tataran kehidupan personal umat Hindu adalah pemenuhan akan kebutuhan seks. Menurut Parrinder, (2005: v), seks merupakan masalah fundamental (mendasar) bagi manusia. Seks juga merupakan bagian dari hukum alam yang memungkinkan kehadiran makhluk hidup (khususnya manusia) di dunia ini.

Pada dasarnya, di Bali sangat banyak ditemukan keberadaan sastra klasik ataupun *lontar-lontar* yang membicarakan perihal *Kama Tattwa*, meskipun saat ini keberadaan serta kondisi dari *lontar-lontar* tersebut cenderung kurang terjaga dan terawat serta mayoritas bagian-bagian penting dari isi *lontar* tersebut hilang dimakan usia. Namun, secara garis besar, inti ajaran yang terkandung di dalamnya masih bisa untuk dicermati dan dipahami secara mendalam. Demikian pula halnya dengan keberadaan teks *Lontar Smarakridalaksana* yang secara kontekstual memuat tentang ajaran pendidikan seksualitas yang suci dengan tuntunan spirit *yoga* dan *mantra*. Teks *Lontar Smarakridalaksana* merupakan teks *lontar* klasik (kuno) yang sangat padat akan makna dan pengetahuan. Di dalamnya termuat beragam nilai-nilai edukatif atau nilai-nilai pendidikan agama Hindu, khususnya terkait dengan pendidikan seksualitas (*kama tattwa*).

METODE

Metode memegang peranan penting dalam setiap kehidupan manusia terlebih dalam sebuah kegiatan penelitian ilmiah. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui, mempelajari, dan memecahkan suatu masalah dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Hal senada juga ditekankan oleh Sumaryono (1993: 134), yang menyatakan bahwa metode merupakan sebuah rumusan yang terdiri dari sejumlah langkah-langkah yang dirangkai dalam urutan tertentu, merupakan perangkat aturan yang dapat membantu peneliti mencapai sasarannya secara tepat. Secara sederhana, Jauhari (2010: 33) menyatakan bahwa, keberadaan suatu metode dalam suatu penelitian ilmiah adalah sebagai sebuah simbolisasi "pisau analisis" atau alat yang difungsikan untuk "membedah" atau melakukan penelitian, mulai dari hal pengumpulan data, penganalisisan atau pengolahan data sampai dengan menarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian pendidikan seksualitas dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Strauss and Corbin (1997: 1) bahwa, *qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan-pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Semi (1993: 76) menyatakan bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu membahas tentang kehidupan manusia yang senantiasa memperlihatkan perilaku yang beragam.

Terkait dengan sumber data, terdapat dua jenis sumber data yang dipergunakan dalam penelitian terkait pendidikan seksualitas dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* yaitu data primer dan data sekunder. Terkait dengan penelitian ini, sebagai sumber data primernya adalah teks *Lontar Smarakridalaksana* yang telah dialih bahasakan dan diperoleh dari Kantor Pusat Dokumentasi Kebudayaan

Bali yang berada di Denpasar. Sedangkan data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang diperoleh melalui buku-buku penunjang, majalah Hindu yang isinya relevan dengan ajaran *tattwa*, etika dan seksualitas.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian terkait pendidikan seksualitas dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* diperoleh melalui beberapa teknik, diantaranya teknik kepastakaan dan pencatatan dokumen. Kepustakaan menurut Hasan (2002: 80) dinyatakan sebagai suatu metode yang dilakukan dengan cara mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan yang ada dalam kepastakaan (sumber bacaan, buku-buku refrensi atau hasil penelitian lain) untuk menunjang penelitian. Pencatatan dokumen menurut Jauhari (2010: 133) yaitu teknik memperoleh data dari barang-barang tertulis seperti dokumen, buku, surat kabar, majalah, relief, naskah, dan internet. Dengan cara studi dokumentasi (*book survey*), dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca teks, peneliti akan memperoleh data dalam bentuk huruf, kata, kalimat, gagasan, ide, pesan, pendapat, ideologi, dan sebagainya. Adapun teknik pencatatan dokumen atau dokumentasi yang dikumpulkan dalam penelitian terkait pendidikan seksualitas dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* adalah berwujud catatan-catatan dari pustaka-pustaka yang relevan serta mendukung.

Analisis terhadap data teks *Lontar Smarakridalaksana* dilakukan dengan beberapa teknik, seperti deskriptif kualitatif dan hermeneutik. Deskriptif kualitatif menurut Jauhari, (2010: 34), didefinisikan sebagai metode yang menggambarkan sebuah peristiwa, benda dan keadaan dengan sejelas-jelasnya tanpa mempengaruhi obyek yang ditelitinya. Kegiatannya meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian. Dalam pengolahan data secara deskriptif, data yang diolah kemudian dikombinasikan antara yang satu dengan yang lainnya, selanjutnya disusun secara sistematis dengan harapan dapat ditarik kesimpulan secara umum. Sedangkan metode Hermeneutik menurut Howard (2000: 27), dipahami sebagai seni menerangkan atau menafsirkan bahasa atau sebuah interpretasi teks.

HASIL ANALISIS

Berdasarkan analisis secara mendalam terhadap teks Lontar Smarakridalaksana dapat diketahui bahwa keberadaan teks lontar tersebut berada pada tataran sebuah sastra tutur yang terdiri dari struktur forma, struktur naratif dan lain sebagainya, yang secara fundamental saling berhubungan. Adapun struktur forma dalam penelitian ini meliputi *manggala* yang dapat dilihat pada petikan atau penggalan *lontar* bait pengantar pada teks Lontar Smarakridalaksana. Korpus yang dapat dilihat dari jumlah keseluruhan isi teks yang terdiri atas 78 bait. epilog, merupakan catatan pengkaji sastra yang diletakan pada bagian akhir tulisan beserta komentar tentang teks tersebut secara keseluruhan. dan bahasa teks, dimana secara keseluruhan, bahasa dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* aslinya menggunakan aksara Bali dengan menggunakan bahasa *Kawi* (bahasa Jawa Kuno), mayoritas sloka *mantra* yang termuat menggunakan bahasa *Hibridal Sanskerta* atau *Sanskerta Kepulauan* (campuran).

Keberadaan teks *Lontar Smarakridalaksana* juga dikaji dari aspek struktur naratifnya yang dapat dilihat dari dua aspek, yakni tema teks dan aspek tutur teks. Adapun tema dari teks *Lontar Smarakridalaksana* terlihat dengan sangat jelas dalam setiap bait yang tersurat dan secara keseluruhan isi teks *Lontar Smarakridalaksana* bertemakan ajaran *Kama Tattva*. aspek *tutur* yang terdapat dalam *Lontar Smarakridalaksana* sangat banyak dan cenderung dominan. Alur *tutur* yang termuat dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* memberikan arahan terkait tatanan baku atau aturan yang benar agar umat tidak terjerumus dalam kekeliruan yang mendalam ketika mengimplementasikan praktek seksualitas, sehingga keberlangsungan dan kualitas keturunan yang dihasilkan akan lebih baik.

Pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* berpusat pada beberapa hal pokok, diantaranya berpusat pada *Tattwa* (khususnya pada ranah *Kama Tattva*). Tersedianya naskah atau teks *kama* dalam kesusastraan Hindu, seperti halnya teks *Lontar Smarakridalaksana* merupakan bukti bahwa di masa lampau telah ada penelitian tradisional yang difokuskan kepada permasalahan seksualitas. Berpusat pada *Religi*, yang berfokus pada simbol, khususnya tertuang pada simbol-simbol *rerajahan* dan *mantra* yang

digunakan. Berpusat pada *Asih* atau Cinta, yang menekankan bahwa aktifitas *sanggama* yang benar hendaknya adalah sebuah hubungan yang mampu membangkitkan atau memperkuat rasa cinta (*asih*) dari pasangan. Jadi dalam hal ini, aktifitas *sanggama* tidak hanya menyangkut pemenuhan nafsu birahi semata, namun lebih mendalam dari hal itu adalah untuk memperkuat atau mempererat hubungan suami istri, memperkuat rasa kasih sayang, sehingga hubungan suami-istri pun akan semakin harmonis.

Berpusat pada *Yoga* (berpusat pada *Cakra* dan *Kundalini*), bahwasanya segala aktifitas *sanggama* yang didasarkan atas ketentuan yang benar dalam ajaran agama Hindu adalah salah satu bentuk dari ajaran *Yoga*. Teks *Lontar Smarakridalaksana* juga mengarahkan agar dalam melakukan aktifitas *sanggama* hendaknya dilaksanakan dengan konsentrasi yang penuh dan terpusat pada ujung tulang ekor yang dalam ajaran *Yoga* dikenal sebagai titik *Muladhara Cakra*. dan berpusat pada *Padewasan* (hari baik) dimana teks *Lontar Smarakridalaksana* secara jelas menunjukkan bahwa aktifitas yang berhubungan dengan seksualitas (*sanggama*) hendaknya memperhatikan ketentuan hari baik (*padewasan*).

Fungsi pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* meliputi 10 hal yang pada dasarnya saling terkait, diantaranya; Fungsi Penciptaan, dimana proses penciptaan menurut teks *Lontar Smarakridalaksana* berada dalam lingkup *Bhuvana Alit* atau personal, khususnya dalam hal meneruskan keturunan yang berkualitas. Fungsi Etika Dan Kedisiplinan, khususnya terkait dengan etika dalam ranah seksualitas serta tata etika dalam meracik ramuan obat bagi keperkasaan organ intim (penis) laki-laki.. Fungsi Kesehatan atau Pengobatan (*Usada*), dimana teks *Lontar Smarakridalaksana* menyajikan secara komprehensif sejumlah ramuan-ramuan tradisional yang menunjang aktifitas seksual umat demi tercapainya kualitas *sanggama* yang lebih baik. Fungsi Tanggungjawab atau Kewajiban, memberikan arahan bahwasanya kaum lelaki atau suami berkewajiban memberikan perlakuan khusus atau pelayanan maksimal terhadap istri dalam kaitannya dengan aktifitas seksualitas (*sanggama*), juga mengarahkan bahwa kepuasan istri hendaknya menjadi prioritas utama dan suami hendaknya menyadari akan tanggungjawab

serta kewajibannya tersebut. Keberadaan fungsi tanggungjawab atau kewajiban serta implementasinya dalam ranah seksualitas tentu akan berjalan maksimal jika didukung pula oleh faktor kesadaran diri.

Funfsi Keharmonisan, dimana kehadiran teks *Lontar Smarakridalaksana* bila dipahami secara holistik sangat jelas menunjukkan suatu bentuk implementasi (penerapan) dari ajaran *Tri Hita Karana* yaitu suatu bentuk keharmonisan dengan 3 (tiga) unsur atau bagian kehidupan, yaitu unsur *Parhyangan*, *Pawongan* dan *Palemahan*. Fungsi Komunikasi Nonverbal (Bahasa Tubuh), dimana esensi dari beberapa kutipan teks *Lontar Smarakridalaksana* berada pada ranah pesan komunikasi *Kinesik*, khususnya menyangkut pesan *Gestural* yaitu pesan yang merujuk pada gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Serta, Fungsi Pelestarian Tradisi dan Budaya dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* yang terlihat dalam hal tradisi *Nginang* atau tradisi mengunyah daun sirih dan tradisi pemanfaatan tanaman tradisional bagi kesehatan, terutama bagi perkembangan kesehatan dalam ranah seksualitas. Secara global, penelitian ini mnghasilkan temuan bahwa dengan memahami ajaran seksualitas yang terdapat dalam sastra-sastra klasik berupa kajian lontar sebagaimana halnya dengan lontar smarakridalaksana maka dapat diketahui bahwa secara fundamental bahwa ajaran seksualitas yang bermakna edukatif bukanlah ajaran yang bersifat tabu.

SIMPULAN

Kajian struktur pada teks *Lontar Smarakridalaksana*, meliputi struktur forma dan struktur naratifnya. Adapun struktur forma meliputi, bagian *manggala* (prosesi penyucian), korpus (ringkasan dari isi keseluruhan teks *lontar*), epilog (komentar secara umum tentang teks), dan aspek bahasa (terdiri dari bahasa Kawi dan *Hibridal Sanskerta*). Struktur naratif dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* meliputi, tema teks (ajaran *Kama Tattva*) dan aspek tutur. Pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* berpusat pada beberapa hal pokok, diantaranya berpusat pada *Tattwa* (khususnya pada ranah *Kama Tattva*), *Religi* (berpusat pada simbol *rerajahan* dan *mantra*), *Asih* atau Cinta, *Yoga*

(berpusat pada *Cakra* dan *Kundalini*), dan berpusat pada *Padewasan* (hari baik). Fungsi pendidikan seksualitas yang terdapat dalam teks *Lontar Smarakridalaksana* meliputi 7 hal yang pada dasarnya saling terkait, diantaranya; Fungsi Penciptaan, Etika Dan Kedisiplinan, Kesehatan atau Pengobatan (*Usada*), Tanggungjawab atau Kewajiban, Keharmonisan, Komunikasi Nonverbal (Bahasa Tubuh), serta fungsi Pelestarian Tradisi dan Budaya.

SARAN

Terkait dengan penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan dan sekaligus saran kepada peneliti muda atau karyasiswa agar melanjutkan penelitian penulis secara mendalam terutama tentang hal-hal yang belum diungkap dalam penelitian ini, untuk kepentingan pelestarian karya sastra klasik (*lontar*) dalam rangka memperkaya khasanah budaya daerah, menuju Bali yang tetap ajeg dan lestari. Informasi yang digali melalui penelitian ini agar dipergunakan sebagai bahan masukan serta acuan kepada umat Hindu dalam mendidik dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan ajaran *dharma*. Bagi pemerintah daerah Bali khususnya instansi yang berkompeten agar senantiasa memberikan perhatian sekaligus bantuan finansial kepada lembaga sehingga dapat digunakan oleh karyasiswa sebagai sarana dan prasarana dalam penelitian karya sastra klasik berupa *lontar*. Dari hasil penelitian ini karyasiswa dapat mengkontribusikan kepada pemerintah provinsi Bali, terutama instansi yang membidangi kebudayaan, sehingga ke depan Bali tetap ajeg dan aspek seni sastra tradisional Bali dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryana, I.B Putra SS. 2005. *Seks Ala Bali Menyibak Tabir Rahasya Kama Tattwa*. Penyunting Pasek Suardika. Denpasar: Bali Aga.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Metodologi Penelitian dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Howard, R.J. 2000. *Hermeneutika, Wacana Analisis, Psikososial & Ontologis*. Terjemahan Kusmana dan M.S. Nasrullah. Bandung: Nuansa.
- Jauhari, Heri. 2010. *Panduan Penulisan Skripsi Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kuntoro, Roni. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: PPM.
- Parrinder, Geoffrey. 2005. *Teologi Seksual*. Terjemahan Amirudin dan Asyhabuddin. Editor Rhmat Widada. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Semi, M Atar. 1993. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Straus, Anseirn & Juliet Corbin. 1997. *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. Disadur oleh Djunaidi Ghony. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif, Prosedur, Teknik dan Teori Grounded. Surabaya: Bina Ilmu.